



Terowongan Silaturahim : Upaya untuk Mengurangi Sentimen terhadap Isu Rasial pasca Kerusuhan Bulan Agustus 2025

The Tunnel of Friendship: An Effort to Reduce Sentiments toward Racial Issues after the August 2025 Riots

Karen Dinova¹, Richard Losando²

E-mail Korespondensi : karen.012471894@bpkpenabur.sch.id

SMAK 6 Penabur, Jakarta, Indonesia

Info Article

| Submitted: 3 November 2025 | Revised: 28 December 2025 | Accepted: 6 December 2025

| Published: 6 December 2025

How to cite: Karen Dinova, etc., "Terowongan Silaturahim : Upaya untuk Mengurangi Sentimen terhadap Isu Rasial pasca Kerusuhan Bulan Agustus 2025", *Sociale : Journal of Social and Political Sciences*, Vol. 1 No. 2, 2025, p. 171-181.

ABSTRAK

This study highlights the phenomenon of horizontal conflict that occurred in August 2025. During the demonstrations, racial issues emerged that had the potential to disrupt the social and national integration of our country. The purpose of this research is to provide a new interpretation of social harmony through the semantic meaning of the Silaturahim Tunnel, which connects the Istiqlal Mosque and the Cathedral Church. It is hoped that the existence of this site will serve as a reminder that Indonesia is a nation that practices interreligious tolerance. The research employs a qualitative method, with data collected through observation and interviews. Based on the findings from the observations and interviews, it can be concluded that the existence of the site has a positive, albeit not highly significant, impact. This is due to the fact that the site remains relatively closed and public outreach has not been carried out on a large scale. As a result, only those who worship in the area fully understand the symbolic meaning of the Silaturahim Tunnel site.

Keyword : horizontal conflict, racial issue and symbolic meaning

ABSTRAK

Dalam penelitian ini menyorot mengenai fenomena konflik horizontal yang terjadi pada bulan Agustus 2025. Dalam demonstrasi tersebut muncul isu rasial yang berpotensi mengganggu integrasi sosial dan nasional negara kita. Tujuan penelitian ini adalah memberikan sebuah pemaknaan baru mengenai keharmonisan sosial melalui makna semantik dari situs terowongan silaturahmi yang berada antara Istiqlal dan Katedral. Harapannya dengan keberadaan situs tersebut menjadi sebuah pengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang mempraktekkan toleransi antar umat agama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dengan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa keberadaan situs tersebut memiliki dampak positif meskipun tidak terlalu signifikan. Hal ini dikarenakan situs tersebut masih tertutup dan sosialisasi kepada masyarakat tidak secara massif dilakukan. Sehingga hanya orang yang beribadah disana yang memahami makna simbolik situs silaturahmi tersebut.

Kata Kunci: konflik horizontal, isu rasial, makna simbolik

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagamannya, baik dalam suku, ras, agama, dan unsur-unsur lainnya. Menurut Badan Informasi Geospasial (BIG), Indonesia memiliki sekitar 17.380 pulau.(Tropika, 2025) Dengan banyaknya pulau di Indonesia, Indonesia menjadi kaya akan keberagaman, seperti keberagaman budaya, bahasa, dan suku bangsa. Tidak hanya itu, Indonesia juga mengakui adanya enam agama, yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Perubahan sila pertama Pancasila pun menjadi salah satu



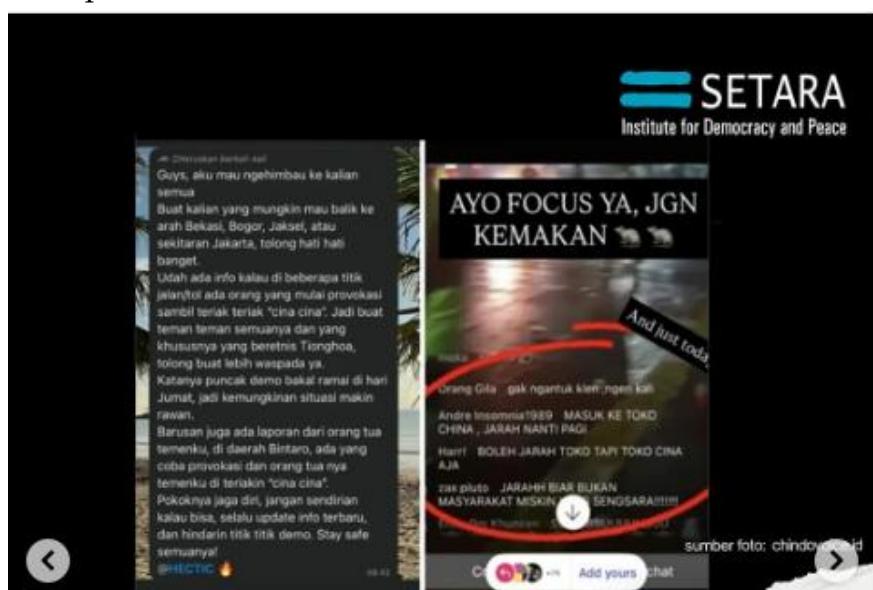
bentuk nyata dimana Indonesia menyadari dan peduli akan keberadaan enam agama tersebut di Indonesia. Sila pertama yang awalnya berbunyi: "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" diubah menjadi "Ketuhanan yang Maha Esa".

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika tertulis pada lambang negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Menurut Isra Widya Ningsih di dalam buku yang berjudul Indonesiaku: Bhinneka Tunggal Ika, menjelaskan makna Bhinneka Tunggal Ika adalah meskipun berbeda-beda tetapi hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan.(Isra Widya Ningsih, 2022)

Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keberagaman yang ada di Indonesia bukanlah permasalahan tetapi menjadi kekuatan. Dengan demikian, konflik horizontal secara logis dapat diminimalisir potensi gesekan tersebut.

Semboyan ini semakin memperjelas akan pentingnya menghargai keberagaman yang ada dengan toleransi kepada orang yang berbeda dengan kita. Namun, wujud intoleransi masih cukup marak di Indonesia. Salah satunya adalah kerusuhan atau demo bulan Agustus kemarin.

Kerusuhan bulan Agustus kemarin bukan secara khusus mengangkat isu politik, tetapi juga mengandung isu rasial. Tanpa disadari, beberapa oknum di masyarakat melakukan aksi yang menunjukkan sikap intoleransi. Contohnya adalah oknum yang memprovokasi masyarakat untuk menindas keturunan Tionghoa. Penindasan ini berupa pesan *broadcast* yang mengajak masyarakat untuk membenci keturunan Tionghoa. Selain itu, munculnya komentar-komentar provokasi di media sosial yang mengajak masyarakat untuk menjarah toko etnis Tionghoa seperti kerusuhan tahun 1998.



Sumber: SETARA_Institute

Berdasarkan penelusuran dari SETARA Institute menjelaskan bahwa demonstrasi di akhir bulan Agustus 2025 mengandung potensi konflik SARA terutama etnis Tionghoa. Pada provokasi tersebut, bukan hanya merusak ruang demokrasi tetapi juga menyebarkan ketakutan terhadap kelompok minoritas. Nuansa kritis tersebut menimbulkan inisiatif dari masyarakat untuk membuat sebuah ajakan positif untuk menjaga solidaritas. (*Provokasi Tertarget : Ketika Minoritas Dijadikan Kambing Hitam, 2025*)

Selain itu, isu rasial yang senantiasa menghantui etnis tionghoa di beberapa daerah. Etnis tionghoa senantiasa menjadi kambing hitam terhadap konflik horizontal yang muncul. Problem ini terjadi bahkan di beberapa tempat. Sehingga ketika ekskalasi muncul etnis tionghoa menjadi sasaran empuk untuk dijadikan kambing hitam. Oleh karena itu, konsep multikulturalisme merupakan sebuah konsep dasar memperkuat penelitian ini agar makna situs terowongan silahturahmi mendapatkan manfaat positifnya. (Hendro, 2013)

Dengan adanya aksi-aksi yang menunjukkan sikap intoleransi masyarakat terhadap keberagaman di Indonesia, upaya untuk mengurangi sentimen terhadap isu rasial pun diperlukan. Upaya ini dapat berupa banyak hal, salah satunya adalah dengan keberadaan simbol pengingat dan toleransi. Simbol pengingat dan toleransi ini penting mengingatkan masyarakat bahwa toleransi itu penting. Saat ini, simbol pengingat dan toleransi yang ada adalah situs Terowongan Silaturahim. Situs tersebut menjadi menghubungkan Gereja Katedral dengan Masjid Istiqlal. Selain itu, terowongan tersebut yang juga menjadi simbol kerukunan antar umat beragama Katolik dan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer. Data primer sendiri adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Contoh data primer adalah ketika peneliti mewawancara 6 responden yang memiliki kompetensi mengenai topik yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sumber yaitu, Pastor di Gereja Katedral, staf pengurus masjid Istiqlal, jemaah, guru sejarah, pelaku usaha dan siswa SMA di Jakarta. Kemudian, peneliti dan responden bertemu secara langsung dan melakukan tanya jawab yang mendalam seputar topik yang dibahas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung untuk mendapatkan data yang diperlukan.(Warahmah et al., 2023)

Untuk ukuran sampel, peneliti menggunakan sampel *purposive*. Menurut Syamsudin, teknik *purposive* sampling adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi. Selain itu Teknik ini juga dapat disebut dengan sampel bertujuan. (Syamsuddin AB,

2017) Peneliti memilih sampel untuk diwawancara dengan melihat kesesuaian antara latar belakang pekerjaan mereka atau pengalaman mereka dengan penelitian ini.

Peneliti menggunakan metode analisis kualitatif. Menurut Maleong, metode kualitatif adalah sebuah metode yang menekankan data deskriptif dan lisan dan perilaku manusia yang dapat diobservasikan. Selain itu, pada penelitian ilmiah metode ini yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. (Nurul Ulfatin, 2022)

Hasil dan pembahasan

Hasil

Setelah melakukan pengumpulan data, maka data tersebut dapat dipaparkan dalam bentuk beberapa pertanyaan wawancara. Adapun pertanyaan dalam wawancara akan diuraikan sebagai berikut: Pertanyaan pertama ditujukan kepada Staf Hubungan Masyarakat Masjid Istiqlal yang bernama Firman. Pertanyaannya adalah: "*Menurut anda, bagaimana Terowongan Silaturahim ini dapat terbentuk?*". Menurut pendapat narasumber, ide pembangunan situs tersebut berdasarkan ide dari Bapak Joko Widodo. Ia berpendapat pembangunan situs tersebut dapat mempererat hubungan persaudaraan antar dua rumah ibadah.

Masih narasumber yang sama, peneliti memberikan pertanyaan selanjutnya, yakni: "*Menurut anda, bagaimana makna simbolik Terowongan Silaturahim yang menghubungkan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral?*". Narasumber memberikan pendapat bahwa makna simbolik Terowongan Silaturahim adalah untuk membantu dan mempererat pada saat hari besar ibadah kedua agama.

Pertanyaan ketiga, peneliti menanyakan mengenai: "*Sejauh mana keberadaan Terowongan Silaturahim dapat dipandang sebagai representasi toleransi antarumat beragama di Indonesia?*". Narasumber yang menjabat sejak 2020 hingga sekarang mengatakan bahwa Terowongan Silaturahim ini memang merupakan representasi toleransi. Hal ini terlihat pada saat pertemuan antara kedua umat di terowongan tersebut pada saat ingin beribadah.

Pertanyaan berikutnya yang ditanyakan oleh peneliti adalah: "*Menurut anda, bagaimana masyarakat (umat Muslim, umat Katolik, maupun masyarakat umum) memaknai Terowongan Silaturahim dalam konteks kerukunan beragama?*". Menurut narasumber tersebut, masyarakat memberikan tanggapan yang positif terhadap keberadaan terowongan tersebut. Meskipun, pemerintah masih merancang regulasi aturan penggunaan terowongan tersebut.

Pertanyaan terakhir yang ditanyakan oleh peneliti kepada narasumber adalah: "*Menurut anda, apakah Terowongan Silaturahim efektif sebagai simbol*

pengingat untuk mengurangi sentimen intoleransi, khususnya pasca kerusuhan rasial Agustus 2025?". Tanggapan terakhir dari narasumber terhadap pertanyaan tersebut adalah beliau mengatakan bahwa situs Terowongan Silaturahim sangat efektif untuk mengurangi sentimen intoleransi. Beliau juga mengatakan bahwa terowongan tersebut juga menunjukkan kerukunan antara kedua kelompok umat yang sangat berdekatan. Masih menurut beliau, kerukunan tersebut bukan hanya ingin diperlihatkan dalam skala nasional, tetapi juga kepada masyarakat internasional.

Setelah membahas dari perspektif Staf Hubungan Masyarakat Masjid Istiqlal, peneliti juga melakukan wawancara kepada Romo Yudo yang pernah menjabat di Gereja Katedral sejak 2019 sampai 2023. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut: "*Menurut Romo, bagaimana Terowongan Silaturahim ini dapat terbentuk?*". Menurut Romo Yudo, pembangunan Terowongan Silaturahim awalnya merupakan ide dari Soekarno yang ingin menghubungkan antara Istiqlal dengan Katedral. Ide tersebut diwujudkan oleh Bapak Joko Widodo.

Pertanyaan selanjutnya yang dilontarkan oleh peneliti kepada narasumber adalah: "*Menurut Romo, bagaimana makna simbolik Terowongan Silaturahim yang menghubungkan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral?*". Romo Yudo memberikan penjelasan secara implisit mengenai makna simbolik. Ia menyampaikan rasa kagumnya terhadap sebuah monumen dua tangan yang sedang berjabat, yang dimaknai sebagai upaya untuk mempererat persaudaraan antara kedua belah kelompok umat beragama.

Peneliti mengajukan pertanyaan elaboratif kembali, yakni: "*Menurut Romo, sejauh mana keberadaan Terowongan Silaturahim dapat dipandang sebagai representasi toleransi antarumat beragama di Indonesia?*". Menurut narasumber, menjelaskan bahwa keberadaan Terowongan Silaturahim merupakan simbol representasi toleransi karena secara praktis mempertemukan kedua belah kelompok umat beragama.

Pertanyaan terakhir yang diajukan kepada Romo Yudo adalah: "*Menurut Romo, apakah Terowongan Silaturahim efektif sebagai simbol pengingat untuk mengurangi sentimen intoleransi, khususnya pasca kerusuhan rasial Agustus 2025?*". Tanggapan terakhir narasumber terhadap pertanyaan peneliti adalah beliau mengatakan bahwa Terowongan Silaturahim belum terlalu efektif sebagai simbol pengingat sentimen intoleransi karena tidak semua orang pernah ke terowongan tersebut.

Selain wawancara dari perspektif dari dua pihak yang bertugas di Istiqlal dan Katedral, peneliti juga mewawancara beberapa warga masyarakat untuk mengetahui pendapat mengenai isu toleransi. Menurut Billy Amacora

Guru Sejarah di Cinta Mulia mengatakan bahwa fenomena gereja yang bersebelahan dengan masjid cukup jarang ada di Indonesia. Karena itu, beliau beranggapan bahwa rumah ibadah yang berdampingan merupakan hal yang harusnya biasa terjadi di Indonesia.

Di sisi lain, kerusuhan yang mengejutkan banyak pihak juga dirasakan oleh salah satu jamaah istiqlal yang bernama Angga. Beliau mengatakan bahwa selama ini hubungan antara umat beragama berjalan dengan baik. Alasan munculnya kerusuhan tersebut disebabkan oleh luapan emosi warga masyarakat dari aspek ekonomi. Oleh karena itu, harusnya tidak berujung kepada berkembangan isu rasial tersebut.

Narasumber lain, Effendi Setiawan pemilik Toko ACS yang merupakan keturunan Tionghoa mengatakan bahwa isu bakar toko china pada saat demonstrasi menimbulkan kekhawatiran akan terulang lagi kasus Mei 1998.

Kekawatiran tersebut juga menyebabkan beberapa siswa yang beretnis tionghoa yang diwakili oleh siswa yang bernama Felicia siswa SMA di sebuah sekolah swasta di Jakarta untuk ijin tidak hadir sekolah karena orang tua tidak mengijinkan masuk mengingat situasi yang kurang kondusif. Bagi orangtuanya keselamatan lebih penting daripada pendidikan disaat situasi seperti itu.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari wawancara ke enam narasumber, peneliti menyimpulkan bahwa situs Terowongan Silaturahim dapat mengurangi sentimen isu rasial dalam skala kecil. Harapan peneliti mengajak kepada masyarakat luas untuk datang ke situs tersebut untuk menikmati dan memahami makna toleransi yang disajikan melalui situs Terowongan Silaturahim dan monumen dua tangan yang berjabat.

Memperkuat hasil analisis di atas, situs yang dibuat memiliki sebuah makna semiotika yang berdampak terhadap keyakinan masyarakat. Di beberapa daerah situs merupakan sebuah representasi dari kebudayaan dan keyakinan yang memiliki dampak oleh masyarakatnya. (Muttaqin & Yudhanto, 2025)

Dalam upaya mengelaborasi konsep semiotika. Terminologi semiotika sendiri pertama kali dipopulerkan oleh pemikir yang bernama Ferdinand de Saussure. Beliau merupakan tokoh yang berasal dari Prancis. Dia mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu mengenai tanda dan pemakaiannya di dalam masyarakat.(Wulansari, 2020) Akan tetapi, peneliti lebih memilih tokoh Roland Barthes karena konsep pemikirannya lebih

relevan untuk pemberian makna yang tepat karena mengandung harapan dalam konsep mitos. (Rahmawati, 1970)

Kajian mengenai makna semiotika yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep pemikiran Roland Barthes. Dia membagi 3 konsep penting dalam sistematika semiotikanya. Yakni, denotasi, konotasi dan mitos. Dalam konsep tersebut secara sederhana denotasi dapat diartikan sebagai makna sebenarnya. Sementara kata konotasi merupakan sebuah istilah yang menunjukkan mengenai makna yang bukan sebenarnya. Sedangkan yang terakhir mitos merupakan sesuatu yang harus dilakukan bukan dibuktikan. Oleh karena itu konsep semiotika tersebut sesuai dengan keberadaan situs silaturahim yang mengandung sebuah harapan dan ajakan kepada masyarakat untuk hidup berdampingan meski berbeda suku, ras dan antar golongan.(Kevinia et al., 2024)

Selain itu, dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam. Hidup bergandengan merupakan sebuah makna konotasi merujuk mengenai keberagaman dan harmoni sosial. Sehingga, situs juga merupakan sebuah pemaknaan terhadap bergandengtangan dengan tujuan hidup yang harmonis sehingga konflik dapat direduksi.(Nurhuda & Setyaningtyas, 2021)

Pembahasan penelitian tidak berhenti terhadap makna dari situs itu saja. Upaya-upaya lain juga terus dilakukan oleh masyarakat misalnya penerapan konsep moderasi umat beragama dibeberapa daerah dengan bantuan Forum Kerukunan Umat Beragama. (Makalew, 2021)

Untuk mewujudkan moderasi umat beragama dibutuhkan konsep kesadaran multikulturalisme yang disetiap warga Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indah Wahyuni Ningsih, menunjukkan bahwa pendidikan multikulturalisme memberikan peluang kepada semua individu tanpa membedakan status sosial dan suku, agama serta golongannya.(Basit, 2022)

Selain itu, peran tokoh agama menjadi signifikan untuk meredam emosi yang mudah tersulut di kalangan umat beragama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novebri menunjukan bahwa peran tokoh agama yang kerap melakukan diskusi lintas agama berdampak positif. Para tokoh mampu memberikan arus informasi yang positif dan menjadi penengah ketika terjadi konflik horizontal tersebut.(Novebri & Pratiwi, 2021)

Dengan diseminasi informasi mengenai keberadaan situs Terowongan Silaturahim, diharapkan masyarakat juga dapat menikmati dan memaknai simbol toleransi pada situs tersebut. Sehingga, harapan dari

Bapak Bangsa, yaitu Soekarno, dapat terwujud di masa kini. (Sujoko et al., 2021)

Komunikasi merupakan sebuah aspek penting agar makna dari sebuah situs dapat terserap dengan baik. Meski memerlukan sebuah interpretasi terhadap makna tersebut, tetapi Upaya untuk menyebarkan rasa kebersamaan itu merupakan sebuah hal yang penting.(Widianto & Senduk, 2015)

Masyarakat digital saat ini merupakan sebuah masyarakat yang sangat terkoneksi dengan internet. Sehingga untuk penyebaran informasi dapat digunakan dengan massif dan cepat dengan bantuan sosial media. (Rohmiyati, 2018)

Peran perdamaian melalui sosial media sangat efektif, seperti penelitian yang dilakukan oleh jelita, dkk. menjelaskan bahwa moderasi umat beragama melalui sosial media penting dan efektif karena masyarakat kita cukup intensif menerima informasi dari sosial media. (Fauzia et al., 2024)

Penutup

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Peneliti dapat mengetahui seberapa besar potensi Istiqlal dan Katedral. Terowongan Silaturahim dapat menjadi simbol pengingat dan toleransi bagi masyarakat Indonesia. Potensi situs Terowongan Silaturahim ini untuk saat ini hanya berskala kecil. Tetapi jika dipromosikan dapat menjadi simbol pengingat dan toleransi bagi masyarakat itu bukan hanya dalam skala kecil. Hal ini belum dikenal dikarenakan keterbatasan informasi mengenai situs Terowongan Silaturahim ini. Masyarakat tidak terlalu memerhatikan hal ini, terutama karena situs Terowongan Silaturahim ini hanya dibuka saat hari besar perayaan umat beragama dan datangnya tamu negara. Situs ini belum dibuka secara umum dikarenakan adanya peraturan-peraturan yang sedang diproses. Selain itu, penelitian terdahulu yang sejenis dilakukan oleh Fatimah menjelaskan bahwa perayaan pawai ogoh-ogoh merupakan bentuk toleransi umat beragama di daerah Surabaya. Dengan demikian. Harapan besar terhadap situs ini dapat memiliki efek positif untuk warga sekitar. (Anggreni, 2023)

Saran

Saran untuk penelitian lebih lanjut adalah diharapkan bagi peneliti yang memiliki minat yang sama dapat mengelaborasi perspektif yang lebih luas dengan menggunakan sudut pandang yang lain atau mengembangkan variabel. Serta mencari lebih banyak narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini,

sehingga cakupan informasi dan data yang didapatkan lebih mendalam dan dapat semakin membantu menganalisis potensi situs Terowongan Silaturahim sebagai simbol pengingat dan toleransi yang dapat mengurangi sentimen terhadap isu rasial pasca kerusuhan bulan Agustus 2025.

Ucapan Terimakasih

Berisi Ucapan Terimakasih yang diberikan kepada stakeholder atau pihak terkait yang diteliti untuk perbaikan dari hasil penelitian. Penelitian ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan para narasumber yang bersedia untuk meluangkan waktunya memberikan informasi dan pengetahuan mengenai topik yang sedang dikaji oleh peneliti. Peneliti berharap kepada pemerintah agar segera membuka situs silahturami karena dalam terowongan tersebut masyarakat dapat menemukan makna simbolik dari artefak yang dipajang sepanjang terowongan tersebut. Sehingga, pada akhirnya menginspirasi kepada umat yang dapat kesana dan pesan perdamaian dapat disebarluaskan lebih luas.

Daftar Pustaka

- Anggreni, N. L. E. Y. (2023). Komunikasi Ritual Pawai Ogoh-Ogoh Sebagai Implementasi Dalam Tri Hita Karana. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.671>
- Basit, A. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah : *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 5(1), 1083–1091.
- Fauzia, J. N., Hakim, A. F., Fitriah, J. I., & Maulana, R. (2024). Peran Teknologi Dan Media Sosial Untuk Meningkatkan Budaya Toleransi Dan Menciptakan Perdamaian. *Jurnal Penelitian Budaya*, 9(2), 52–69.
- Hendro, E. P. (2013). MULTIKULTURALISME SEBAGAI MODEL INTEGRASI ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.14710/sabda.v8i1.13228>
- Isra Widya Ningsih, D. (2022). *INDONESIAKU BHINNEKA TUNGGAL IKA*. Samudra Biru. <https://books.google.co.id/books?id=c1dhEAAAQBAJ>
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Makalew. (2021). Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama

- (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Manado. *Jurnal Governance*, 1(1), 1–9.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/34304>
- Muttaqin, H., & Yudhanto, S. H. (2025). Analisis Semiotika Teks pada Arca Loga Lembah Bada. *MAVIS : Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(01), 22–32.
<https://doi.org/10.32664/mavis.v7i01.1776>
- Novebri, N., & Pratiwi, R. (2021). The Role of Religious Leaders in Indonesia's Multicultural Society in Preventing Conflict. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 5(2), 198–221. http://kjie.ppj.unp.ac.id/index.php/kjie/article/view/12/pdf_1
- Nurhuda, A., & Setyaningtyas, N. (2021). Bergandengan di Tengah Keberagaman (Moderasi Beragama di Indonesia). *Jurnal Sudut Pandang*, 2(9), 24–27.
<http://thejournalish.com/ojs/index.php/sudutpandang/article/view/196%0Ahttp://thejournalish.com/ojs/index.php/sudutpandang/article/download/196/149>
- Nurul Ulfatin, M. P. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- <https://books.google.co.id/books?id=kISeEAAAQBAJ>
- Provokasi Tertarget : Ketika Minoritas dijadikan Kambing Hitam. (2025). Setara.
<https://www.instagram.com/p/DO8PgLiEzgm/>
- Rahmawati, I. (1970). Semiotik Teks Roland Barthes Dalam Kehidupan Kontemporer Umat Beragama Mengenai Fenomena Padu Padan Kebaya. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 17(2), 29–43.
<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v17i2.2532>
- Rohmiyati, Y. (2018). Analysis of Information Dissemination on Social Media. *Anuva*, 2(1), 29.
- Sujoko, A., Saintio, F. A., & Wahyudi, D. (2021). Identitas Keindonesiaan dalam Pidato Soekarno pada 1 Juni 1945. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 188.
<https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4609>
- Syamsuddin AB. (2017). *DASAR-DASAR_ TEORI METODE PENELITIAN SOSIAL*. BuatBuku.com. <https://books.google.co.id/books?id=GYNDEQAAQBAJ>
- Tropika, B. (2025). *di Indonesia Melalui Penerapan Ocean*. 7(2).
- Warahmah, M., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 72–81. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.32>

Widianto, R., & Senduk, J. J. (2015). Analisis Semiotik pada Film Senyap. *E-Journal "Acta Diurna"* Volume IV. No. 4. Tahun 2015, IV(4).

Wulansari, R. (2020). Pemikiran Tokoh Semiotika Modern. *Textura Journal*, 1(1), 53–56.
<http://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA>

Biografi Singkat Penulis



Peneliti pertama Bernama Karen Dinova merupakan Siswi SMAK 6 Penabur Jakarta. Beliau merupakan anggota ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja Sejak kelas X. Beliau juga miliki pengalaman mengikuti lomba Karya Ilmiah Remaja Tingkat sekolah.



Peneliti kedua adalah Richard Losando merupakan seorang guru sosiologi yang juga pembina ekstrakurikuler Karya Ilmiah. Penulis memiliki minat dalam bidang riset ilmu sosial, budaya, filsafat, agama dan Pendidikan. Latar belakang akademis penulis cukup mumpuni. Penulis lulusan S1 Ilmu Filsafat Universitas Indonesia, S2 Manajemen Ukrida, S2 MBA Digital Marketing di NIBM Global dan terakhir S2 Pendidikan Agama Kristen Di STT Setia Jakarta